E-ISSN: 3025-0994
Halaman 72-83
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Filsafat Ilmu Studi Islam Dalam Kajian Studi Agama Perspektif Insider/Outsider Dengan Membaca Gagasan Dari Kim Knott

Yurna Bachtiar[1], Dudi Muharam[2], Amirulloh[3], Rhama Dian Putra[4]

[1,2,3,4]Institut Madani Nusantara
e-mail: dryurnabachtiar2@gmail.com[1], dudimuharam80@gmail.com[2], khan05amir@gmail.com[3], ramadianpoetra@gmail.com[4]

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran Kim Knott tentang perspektif insider-outsider dalam studi agama dan implikasinya bagi metodologi studi Islam kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, menganalisis karya-karya primer Knott, khususnya "Insider/Outsider Perspectives" dan "Spatial Theory and Method for the Study of Religion". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Knott menawarkan terobosan metodologis melalui empat tipologi peran peneliti: partisipan murni, pengamat murni, pengamat sebagai partisipan, dan partisipan sebagai pengamat, yang menggambarkan spektrum dinamis posisi peneliti. Konsep rapprochement yang dikembangkan Knott mengintegrasikan tiga dimensi—subjektif, objektif, dan intersubjektif—dalam triangulasi metodologis yang mengatasi dilema klasik antara subjektivitas dan objektivitas. Pendekatan emik-etik yang saling melengkapi menghasilkan pemahaman holistik tentang fenomena keagamaan. Dalam konteks studi Islam, pendekatan Knott membuka ruang bagi insider critique yang konstruktif, mengatasi dikotomi tidak produktif antara apologetika Muslim dan orientalisme Barat, serta memfasilitasi kolaborasi akademis yang lebih bermakna. Penelitian menyimpulkan bahwa pemikiran Knott memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metodologi studi agama yang reflektif, kritis, dan dialogis, yang sangat relevan dengan kompleksitas realitas keagamaan di era globalisasi dan pluralisme.

Kata kunci: *Insider/Outsider, Kim Knott, Metodologi Studi Agama, Pendekatan Studi Islam.*

Abstract

This article examines Kim Knott's thought on insider-outsider perspectives in religious studies and its implications for contemporary Islamic studies methodology. The research employs a qualitative method with a library research approach, analyzing Knott's primary works, particularly "Insider/Outsider Perspectives" and "Spatial Theory and Method for the Study of Religion". The findings reveal that Knott offers a methodological breakthrough through four typologies of researcher roles: complete participant, complete observer, observer as participant, and participant as observer, which describe a dynamic

spectrum of researcher positions. Knott's rapprochement concept integrates three dimensions—subjective, objective, and intersubjective—in a methodological triangulation that resolves the classic dilemma between subjectivity and objectivity. The complementary emic-etic approach produces a holistic understanding of religious phenomena. In the context of Islamic studies, Knott's approach opens space for constructive insider critique, overcomes the unproductive dichotomy between Muslim apologetics and Western orientalism, and facilitates more meaningful academic collaboration. The research concludes that Knott's thought contributes significantly to developing a reflective, critical, and dialogical religious studies methodology, which is highly relevant to the complexity of religious reality in the era of globalization and pluralism

Keywords : *Insider/Outsider, Kim Knott, Religious Studies Methodology, Rapprochement Islamic Studies.*

LATAR BELAKANG

Studi agama sebagai disiplin ilmiah telah mengalami perkembangan metodologis yang signifikan sejak kemunculannya sebagai bidang akademik independen (Adibah, 2017). Salah satu perdebatan mendasar yang terus menjadi perhatian para peneliti adalah bagaimana memposisikan diri sebagai subjek peneliti dalam mengkaji fenomena keagamaan. Pertanyaan epistemologis tentang siapa yang berhak dan mampu mengkaji agama, serta bagaimana validitas pengetahuan yang dihasilkan, menjadi diskursus yang tak pernah usai dalam perkembangan studi agama kontemporer.

Dalam konteks studi Islam, perdebatan ini menjadi semakin kompleks mengingat dimensi historis dan politis yang menyertainya. Pengalaman kolonialisme Barat telah meninggalkan jejak mendalam dalam cara Islam dipelajari dan dipahami, baik oleh sarjana Muslim maupun non-Muslim (Harahap & Kahpi, 2021). Orientalisme klasik, dengan segala bias dan kepentingan politiknya, telah membentuk kerangka epistemologis tertentu yang hingga kini masih mempengaruhi metodologi studi Islam. Di sisi lain, sarjana Muslim sendiri bergulat dengan tantangan untuk menjaga komitmen keimanan sekaligus mempertahankan integritas akademis dalam mengkaji agamanya sendiri.

Dilema metodologis ini pada dasarnya bermuara pada pertanyaan fundamental tentang posisi peneliti: apakah seseorang harus menjadi bagian dari komunitas keagamaan untuk dapat memahami agama tersebut secara mendalam, ataukah justru jarak dan objektivitas yang diperlukan untuk menghasilkan analisis ilmiah yang valid? Pertanyaan ini melahirkan dikotomi yang dalam studi agama dikenal sebagai perspektif insider dan outsider (Leni, 2018). Insider merujuk pada peneliti yang merupakan bagian dari komunitas keagamaan yang diteliti, memiliki pengalaman langsung dan pemahaman internal terhadap praktik, kepercayaan, dan budaya agama tersebut. Sementara outsider adalah peneliti yang berasal dari luar komunitas keagamaan, melakukan studi dari sudut pandang yang dianggap lebih objektif dan ilmiah.

Perdebatan antara insider dan outsider dalam studi agama telah berlangsung lama dan menghasilkan berbagai posisi teoretis (Rohmatika, 2019). Di satu sisi, para pendukung perspektif insider berargumen bahwa pengalaman keagamaan yang otentik hanya dapat dipahami oleh mereka yang menjalaninya. Dimensi spiritual, makna simbolik, dan nuansa praktik keagamaan memerlukan sensitivitas dan pemahaman internal yang tidak dapat diperoleh melalui observasi eksternal semata. Keyakinan, pengalaman mistik, dan komitmen keimanan dipandang sebagai elemen esensial yang memberikan akses epistemologis khusus kepada insider untuk memahami agama dari dalam.

Di sisi lain, para pendukung perspektif outsider menekankan pentingnya jarak kritis dan objektivitas ilmiah. Mereka berargumen bahwa kedekatan emosional dan keterlibatan langsung justru dapat mengaburkan penilaian objektif dan menghasilkan analisis yang bias. Outsider, dengan posisinya yang netral dan tidak terikat secara emosional, dianggap lebih mampu menghasilkan kajian komparatif, analisis kritis, dan generalisasi teoretis yang dapat diterima secara universal dalam komunitas akademik. Pendekatan ini menekankan penggunaan metodologi ilmiah yang ketat, analisis empiris, dan sikap skeptis terhadap klaim-klaim kebenaran absolut.

Namun, dikotomi insider-outsider yang kaku ini semakin disadari memiliki berbagai keterbatasan. Dalam praktiknya, batas antara insider dan outsider tidaklah sejelas yang dibayangkan. Seorang Muslim yang mengkaji Islam dengan pendekatan kritis akademis, misalnya, berada dalam posisi yang ambigu: ia adalah insider dari segi identitas keagamaan, namun mengadopsi metodologi yang biasanya diasosiasikan dengan outsider. Demikian pula, seorang non-Muslim yang telah mempelajari Islam secara mendalam dan bahkan tinggal dalam komunitas Muslim untuk waktu yang lama, mungkin memiliki pemahaman yang lebih nuanced dibanding Muslim yang tidak terlalu religius atau kurang berpendidikan tentang agamanya sendiri.

Kompleksitas ini menuntut pendekatan yang lebih sofistikated dalam memahami posisi peneliti dalam studi agama. Di sinilah kontribusi Kim Knott menjadi sangat relevan. Sebagai sarjana studi agama terkemuka dari University of Leeds, Inggris, Kim Knott telah mengembangkan kerangka teoretis dan metodologis yang melampaui dikotomi insider-outsider yang sederhana (Sunan & Yogyakarta, 2019). Melalui konsep rapprochement dan pendekatan spasial yang terinspirasi dari fenomenologi Martin Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty, Knott menawarkan cara pandang baru yang lebih dinamis dan refleksif dalam memahami posisi peneliti (Teddy, 2020).

Kim Knott menekankan bahwa posisi antara insider dan outsider bukanlah garis tegas yang bersifat biner, melainkan spektrum yang dinamis dan kontekstual (Amrulloh et al., 2020). Ia memperkenalkan empat konsepsi peran yang menggambarkan berbagai kemungkinan posisi peneliti: partisipan murni, pengamat murni, pengamat sebagai partisipan, dan partisipan sebagai pengamat. Model ini mengakui bahwa dalam praktik penelitian, seorang peneliti dapat bergerak di antara berbagai posisi ini tergantung pada konteks, objek kajian, dan tujuan penelitian. Yang penting adalah kesadaran refleksif tentang posisi yang diambil dan implikasinya terhadap pengetahuan yang dihasilkan.

Pendekatan Knott juga mengintegrasikan konsep emik dan etik yang berasal dari antropologi (Sufyan & Irwan, 2022). Pendekatan emik berusaha memahami agama dari perspektif penganutnya sendiri, menggunakan kategori dan konsep yang bermakna bagi komunitas tersebut. Sementara pendekatan etik menggunakan kerangka analitis dan kategorisasi yang berasal dari ilmu pengetahuan dan dapat diaplikasikan secara komparatif. Knott berargumen bahwa kedua pendekatan ini tidak bersifat ekslusif, melainkan komplementer. Studi agama yang komprehensif memerlukan sintesis antara pemahaman mendalam tentang makna internal dan analisis kritis yang objektif.

Dalam konteks studi Islam kontemporer, pendekatan Kim Knott menawarkan jalan keluar dari dikotomi yang sering kali tidak produktif antara apologetika keagamaan di satu sisi dan orientalisme di sisi lain. Pendekatan ini memungkinkan sarjana Muslim untuk tetap berkomitmen pada keyakinan mereka sambil mengadopsi metodologi ilmiah yang ketat. Sebaliknya, pendekatan ini juga membuka ruang bagi sarjana non-Muslim untuk menghasilkan kajian yang sensitif dan mendalam tanpa harus melepaskan standar akademis mereka.

Dalam era globalisasi dan pluralisme keagamaan yang semakin intensif, kebutuhan akan metodologi studi agama yang refleksif, dialogis, dan inklusif menjadi semakin mendesak. Migrasi, diaspora, dan interaksi antar-budaya yang semakin intensif menciptakan situasi di mana identitas keagamaan menjadi semakin kompleks dan hibrid. Dalam konteks ini, pendekatan yang kaku dan dikotomis tidak lagi memadai untuk memahami realitas keagamaan yang dinamis dan multidimensional.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif pemikiran Kim Knott tentang perspektif insider-outsider dalam studi agama, dengan fokus khusus pada implikasinya bagi studi Islam. Melalui pembacaan kritis terhadap karya-karya Knott, khususnya tulisannya dalam The Routledge Companion to the Study of Religion, artikel ini akan mengelaborasi bagaimana pendekatan rapprochement dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi studi Islam yang lebih reflektif, kritis, dan holistik. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus metodologis dalam studi agama pada umumnya dan studi Islam pada khususnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis pemikiran Kim Knott tentang perspektif insider-outsider dalam studi agama, yang memerlukan pembacaan mendalam terhadap teks-teks akademis dan karya-karya teoretis (Nugraha, 2025).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pemikiran Kim Knott sekaligus menganalisis implikasinya bagi pengembangan metodologi studi Islam. Penelitian ini juga bersifat eksploratif-interpretatif, berusaha mengeksplorasi dimensi-dimensi pemikiran Knott yang relevan dengan konteks studi Islam kontemporer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya asli Kim Knott, khususnya artikel "Insider/Outsider Perspectives" dalam The Routledge Companion to the Study of Religion (2005), dan artikel "Spatial Theory and Method for the Study of Religion" dalam Temenos Vol. 41 No. 2 (2005), serta buku The Location of Religion: A Spatial Analysis. Sumber data sekunder meliputi literatur-literatur terkait metodologi studi agama, diskursus insider-outsider, serta kajian-kajian kritis terhadap pemikiran Kim Knott dari berbagai sarjana studi agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi relevan dari berbagai sumber pustaka. Proses ini melibatkan identifikasi teks-teks primer dan sekunder, ekstraksi konsep-konsep kunci, dan kategorisasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perspektif insider-outsider.

Analisis data menggunakan metode content analysis atau analisis isi, dengan pendekatan hermeneutis-interpretatif. Tahapan analisis meliputi: pertama, deskripsi sistematis terhadap konsep-konsep utama Kim Knott tentang insider-outsider, termasuk empat tipologi peran peneliti, pendekatan emik-etik, dan konsep rapprochement. Kedua, interpretasi mendalam terhadap kerangka teoretis dan filosofis yang mendasari pemikiran Knott, khususnya pengaruh fenomenologi dan teori spasial. Ketiga, analisis kritis terhadap relevansi dan aplikabilitas pemikiran Knott dalam konteks studi Islam, dengan mempertimbangkan tantangan metodologis spesifik yang dihadapi oleh sarjana Muslim dan non-Muslim dalam mengkaji Islam.

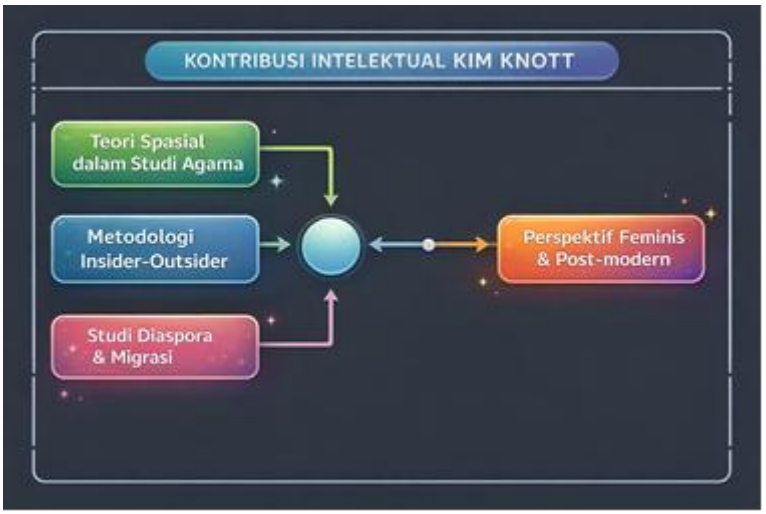
Keseluruhan proses penelitian dilakukan dengan prinsip refleksivitas, di mana peneliti menyadari posisinya sendiri dalam spektrum insider-outsider dan bagaimana hal ini mempengaruhi proses interpretasi dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi dan Kontribusi Intelektual Kim Knott

Kim Knott lahir pada 25 Mei 1955 dan merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam pengembangan metodologi spasial untuk studi agama. Sebagai Profesor Studi Agama di University of Leeds, Inggris, Knott telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika agama dalam konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Karya monumentalnya, The Location of Religion: A Spatial Analysis, menandai titik balik penting dalam studi agama dengan mengaplikasikan teori sosio-spasial untuk memahami bagaimana agama beroperasi dalam ruang dan tempat tertentu (Teddy, 2020).

Pendekatan Knott sangat dipengaruhi oleh teori-teori ruang dari filsuf seperti Martin Heidegger dan Maurice Merleau-Ponty, serta pemikiran geografis dari Edward Casey dan Christopher Tilley. Sebagai seorang feminis dan kritikus post-modern, Knott mempertanyakan wacana-wacana dominan dalam studi agama dan mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan refleksif. Posisinya sebagai Direktur Riset Seni dan Humaniora serta Direktur Komunitas Antar Agama di University of Leeds menempatkannya pada garda terdepan dalam penelitian tentang diaspora, migrasi, dan identitas keagamaan (Sufratman, 2022).



Gambar 1. Kontribusi Intelektual Kim Knott

Karya-karya Knott yang menjadi rujukan utama dalam diskursus insider-outsider meliputi artikel "Insider/Outsider Perspectives" (2005) dan "Spatial Theory and Method for the Study of Religion" (2005). Karya-karya ini telah menjadi referensi standar dalam metodologi studi agama kontemporer, dikutip secara luas oleh sarjana-sarjana dari berbagai tradisi keagamaan dan latar belakang akademis (Subakat, 2022).

b. Empat Tipologi Perspektif Insider-Outsider

Kontribusi paling signifikan Kim Knott adalah pengembangan empat tipologi atau konsepsi peran peneliti dalam spektrum insider-outsider. Model ini melampaui dikotomi biner yang sederhana dan mengakui kompleksitas posisi peneliti dalam praktik penelitian aktual (Listiana, 2017).

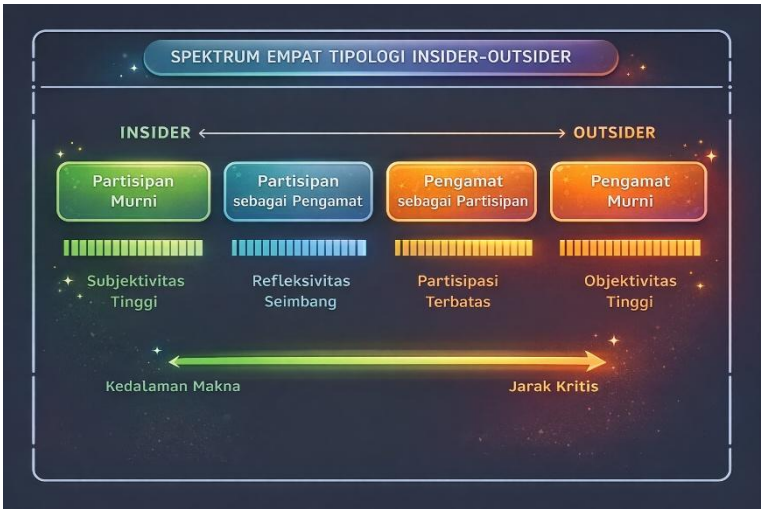
Pertama, Partisipan Murni (Complete Participant) adalah peneliti yang sepenuhnya berada dalam posisi insider, terlibat total dalam praktik keagamaan yang diteliti tanpa jarak observasional. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengamati tetapi menjalani pengalaman keagamaan sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupannya (Subakat, 2022). Contohnya adalah Fatima Mernissi, sarjana feminis Muslim yang menulis tentang Islam dari perspektif pengalaman dan keyakinannya sendiri sebagai muslimah. Keuntungan posisi ini adalah akses langsung kepada pengalaman otentik, pemahaman mendalam tentang makna internal, dan sensitivitas terhadap nuansa yang mungkin tidak terlihat oleh outsider. Namun, tantangannya adalah potensi bias konfirmasi, kesulitan menjaga jarak kritis, dan risiko apologetika.

Kedua, Pengamat Murni (Complete Observer) merepresentasikan posisi outsider yang sama sekali tidak terlibat dalam praktik keagamaan, hanya mengamati dari luar dengan sikap netral dan objektif. Peneliti dalam kategori ini berusaha mempertahankan jarak maksimal untuk menjaga objektivitas ilmiah. Pendekatan ini khas dalam tradisi positivisme dan orientalisme klasik, di mana agama dipelajari sebagai objek eksternal yang dapat dianalisis secara "ilmiah" tanpa keterlibatan personal. Keuntungannya adalah kemampuan untuk melakukan analisis komparatif, generalisasi teoretis, dan kritik

yang tidak terkonstrain oleh komitmen keagamaan (Mushthafa, 2024). Tantangannya adalah risiko reduksionisme, kesalahpahaman terhadap makna internal, dan potensi bias orientalis atau etnosentris.

Ketiga, Pengamat sebagai Partisipan (Observer as Participant) adalah posisi di mana peneliti primarily sebagai outsider tetapi secara terbatas ikut berpartisipasi dalam praktik keagamaan untuk mendapatkan pengalaman langsung. Ini adalah pendekatan yang umum dalam etnografi dan antropologi, di mana peneliti tinggal dalam komunitas yang diteliti, mengikuti ritual tertentu, dan berusaha memahami dari dalam sambil tetap mempertahankan jarak analitis. Contohnya adalah antropolog yang melakukan observasi partisipan dalam komunitas Muslim untuk memahami praktik keagamaan mereka. Posisi ini menawarkan keseimbangan antara pemahaman mendalam dan jarak kritis, tetapi memerlukan keterampilan refleksif yang tinggi untuk mengelola dual identity sebagai partisipan dan pengamat (Ghozali, 2020).

Keempat, Partisipan sebagai Pengamat (Participant as Observer) adalah posisi di mana peneliti primarily insider yang sekaligus mengambil peran sebagai pengamat kritis dari dalam komunitas keagamaan. Ini adalah posisi yang semakin umum di kalangan sarjana Muslim yang mengkaji Islam dengan metodologi akademis modern. Mereka tetap berkomitmen pada keyakinan mereka tetapi mengadopsi sikap kritis dan analitis terhadap tradisi mereka sendiri. Posisi ini memungkinkan insider critique atau otokritik yang konstruktif, menggabungkan pemahaman mendalam dengan refleksi kritis. Tantangannya adalah mengelola ketegangan antara komitmen keimanan dan tuntutan objektivitas akademis (Amrulloh et al., 2020).



Gambar 2. Spektrum Empat Tipologi Insider-Outsider

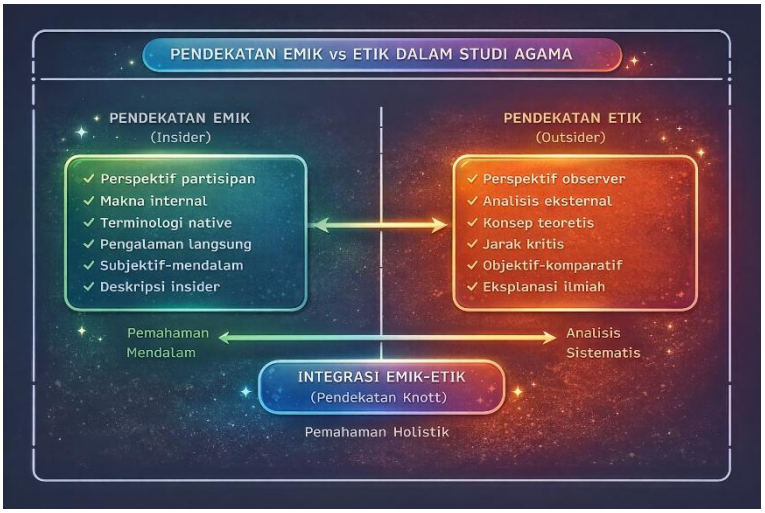
Model empat tipologi ini menunjukkan bahwa posisi insider-outsider bukanlah dikotomi biner tetapi spektrum kontinuum. Peneliti dapat bergerak di antara posisi-posisi ini tergantung pada konteks, tahap penelitian, dan objek kajian. Yang penting adalah

kesadaran refleksif tentang posisi yang diambil dan implikasinya terhadap pengetahuan yang dihasilkan.

c. Pendekatan Emik dan Etik dalam Studi Agama

Kim Knott mengadopsi dan mengembangkan konsep emik-etik yang berasal dari linguistik dan antropologi untuk diterapkan dalam studi agama. Pendekatan emik adalah cara memahami agama dari sudut pandang penganutnya sendiri, menggunakan kategori, konsep, dan bahasa yang bermakna bagi komunitas tersebut. Ini adalah pendekatan insider yang menekankan pengalaman langsung dan makna internal. Peneliti emik berusaha menangkap realitas keagamaan sebagaimana dialami dan dipahami oleh pelaku agama, menghormati self-understanding komunitas, dan menggunakan terminologi native (Maula, 2019).

Sebaliknya, pendekatan etik adalah pendekatan outsider yang menggunakan kerangka analitis ilmiah untuk menganalisis fenomena agama. Pendekatan ini bersifat objektif, komparatif, dan menggunakan konsep-konsep teoretis yang berasal dari ilmu sosial dan humaniora. Peneliti etik berusaha menjaga jarak kritis, melakukan analisis cross-cultural, dan menghasilkan deskripsi yang dapat diterima secara universal dalam komunitas akademik (Zulfikar et al., 2025).



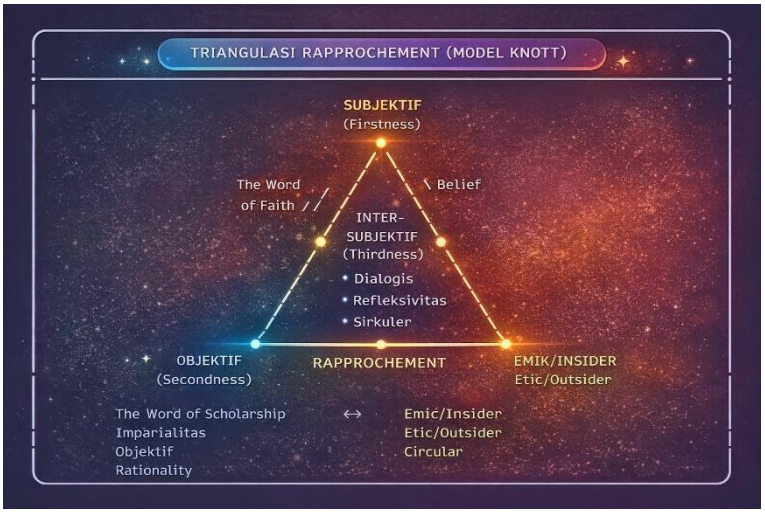
Gambar 3. Pendekatan Emik Vs Etik Dalam Studi Agama

Knott menekankan bahwa kedua pendekatan ini tidak bersifat eksklusif atau antagonistis, melainkan komplementer. Studi agama yang komprehensif memerlukan sintesis antara pemahaman emik dan analisis etik. Pendekatan emik memberikan kedalaman dan autentisitas, sementara pendekatan etik memberikan kerangka analitis dan kemampuan komparatif. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap dan nuanced tentang fenomena keagamaan.

d. Konsep Rapprochement dan Triangulasi Metodologis

Kontribusi metodologis paling inovatif dari Kim Knott adalah konsep rapprochement, sebuah pendekatan yang berusaha memposisikan peneliti pada margin of appreciation atau tapal batas antara insider dan outsider. Konsep ini diadopsi dari filsuf Richard J. Bernstein dan dikembangkan Knott untuk mengatasi dilema subjektivitas-objektivitas dalam studi agama (Usman, 2025).

Pendekatan rapprochement melibatkan triangulasi tiga dimensi: subjektif (firstness), objektif (secondness), dan intersubjektif (thirdness). Dimensi subjektif merepresentasikan pengalaman langsung insider, dengan karakteristik belief, fideism, dan pendekatan emik. Dimensi objektif merepresentasikan analisis ilmiah outsider, dengan karakteristik impartialitas, rasionalitas objektif, dan pendekatan etik. Dimensi intersubjektif adalah ruang dialog dan sinergi antara keduanya, dengan karakteristik refleksivitas, sikap dialogis, dan relasi sirkuler (Anshori, 2018).



Gambar 4. Triangulasi Rapprochement (Model Knott)

Yang menarik dari konsep rapprochement adalah penolakan Knott terhadap subordinasi atau hierarki antara ketiga dimensi tersebut. Sebaliknya, ketiganya dipandang sebagai tautan reflektif sirkuler yang saling mengisi dan melengkapi (Ahmadi, 2018). Tidak ada tuntutan untuk meleburkan atau membaur, tetapi mencari titik temu yang memungkinkan dialog konstruktif.

Dalam konteks studi Islam, pendekatan ini memungkinkan sarjana Muslim untuk tetap berkomitmen pada keyakinan (subjektif) sambil mengadopsi metodologi ilmiah yang ketat (objektif), dan terlibat dalam dialog akademis yang reflektif dengan sarjana non-Muslim (intersubjektif) (Amin, 2022). Demikian pula, sarjana non-Muslim dapat menghasilkan kajian yang objektif sambil menghormati dan memahami perspektif insider melalui empati dan dialog.

e. Implikasi bagi Studi Islam Kontemporer

Pemikiran Kim Knott memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan metodologi studi Islam. Pertama, pendekatan ini mengatasi dikotomi yang tidak produktif antara apologetika Muslim dan orientalisme Barat. Kedua, pendekatan ini membuka ruang bagi insider critique atau otokritik yang konstruktif di kalangan sarjana Muslim. Ketiga, pendekatan ini memfasilitasi kolaborasi yang lebih produktif antara sarjana Muslim dan non-Muslim dalam mengkaji Islam.

Knott juga mengingatkan bahwa term outsider tidak hanya merujuk pada non-Muslim, tetapi juga insider yang melakukan kontrol sosial atau otokritik terhadap agamanya. Ini penting dalam konteks pembaruan pemikiran Islam, di mana kritik internal sering kali lebih efektif dan legitimate daripada kritik eksternal. Namun, Knott juga mengakui bahwa hasil kajian outsider harus dibaca secara kritis, terutama jika didorong oleh kepentingan kolonial atau hegemoni politik-ekonomi.

SIMPULAN

Pemikiran Kim Knott tentang perspektif insider-outsider menawarkan terobosan metodologis penting dalam studi agama kontemporer. Melalui empat tipologi peran peneliti—partisipan murni, pengamat murni, pengamat sebagai partisipan, dan partisipan sebagai pengamat—Knott menunjukkan bahwa posisi insider-outsider bukanlah dikotomi biner melainkan spektrum dinamis yang memungkinkan fleksibilitas peneliti.

Konsep rapprochement dengan triangulasi subjektif-objektif-intersubjektif memberikan jalan keluar dari dilema klasik antara subjektivitas dan objektivitas. Integrasi pendekatan emik dan etik menghasilkan pemahaman holistik yang menggabungkan kedalaman makna internal dengan analisis kritis eksternal. Dalam konteks studi Islam, pendekatan ini mengatasi dikotomi tidak produktif antara apologetika dan orientalisme, membuka ruang bagi insider critique yang konstruktif, serta memfasilitasi kolaborasi akademis yang lebih bermakna antara sarjana Muslim dan non-Muslim.

Pendekatan Knott menegaskan pentingnya refleksivitas, kesadaran posisional, dan dialog dalam menghasilkan kajian agama yang valid, mendalam, dan relevan dengan kompleksitas realitas keagamaan di era globalisasi dan pluralisme.

DAFTAR PUSTAKA

Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, *1*(1), 1–20.

Ahmadi. (2018). Perspektif Insider/Outsider Dalam Studi Agama (Mengurai Gagasan Kim Knott). *Jurnal Al-Himayah*, *2*, 191–204.

Amin, S. (2022). Dalam Studi Islam Lokal Di Nusantara Perspektif Insider. *Jurnal Ilmiah Ultras*, *6*(1), 1–19.

Amrulloh, M. A., Suci, S., Nur, S., Dian, H., Latifah, S., & Fatonah, M. (2020). Kim Knott ' S Perspectives Of Insider And Outsider In Religious Studies. *Proceedings Of The 1st Raden Intan International Conference On Muslim Societies And Social*

Sciences, *492*(Riicmusss 2019), 211–216.

Anshori, H. N. (2018). Teori Dasar Penelitian Agama Dan Cakupan Ilmu Agama (W.B. Sidjabat). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *6*.

Ghozali, M. (2020). Insider Dan Outsider Dalam Penafsiran : Upaya Membaca Tafsir Dalam Dua Sisi Perspektif Kim Knott. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *20*(02), 48–61.

Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, *07*(1), 49–60.

Leni, N. (2018). Peran Antropologi Bagi Studi Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *18*(2).

Listiana, H. (2017). Studi Agama : Gagasan Kim Knott Tentang Metode Spasial. *Jurnal Keislaman*, *2*(1), 100–113.

Maula, B. S. (2019). *Rekonstruksi Studi Islam Di Masa Kontemporer Reconstruction Of Islamic Study In*. *5*(1), 109–129.

Mushthafa, M. (2024). Decolonizing Javanese-Islamic Identity In The Discourses Of Contemporary Indonesian Islamic Studies. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, *18*(1).

Nugraha, D. (2025). *Metodologi Penelitian : Teori Dan Praktik* (N. Mayasari (Ed.)). Penerbit Widina Media Utama.

Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan*, *14*(1), 115–132.

Subakat, R. (2022). Insider - Outsider Dalam Studi Antropologi Agama : Membaca Gagasan Kim Knott. *Inteligensia : Jurnal Studi Keislaman*, *7*(2).

Sufratman. (2022). Integrasi Agama Dan Sains Modern Di Universitas Islam Negeri (Studi Analisis Pemikiran M. Amin Abdullah). *Al-Afkar, Journal For …*, *5*(1), 209–228.

Sufyan, A., & Irwan. (2022). Agama Vs Ilmu Agama: Sebuah Pembacaan Teori Epistemologis Abdul Karim Soroush. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *6*(1), 14–21.

Sunan, U. I. N., & Yogyakarta, K. (2019). (Awliya ‟ In The Class Of Islamic Political Symbolism : A Semiotic Approach). *Justicia Islamica Jurnal Kajian Hukum Dan Sosial*, *16*(2), 427–458. Https://Doi.Org/10.21154/Justicia.V16i1.1652

Teddy, H. (2020). Studi Islam Inklusif Dan Universal : Epistemologi Scholar Sebagai Outsider Pemeluk Agama. *Jurnal Islamic Banking And Finance*, *5*, 159–182.

Usman, Z. A. (2025). *Teologis : Jurnal Agama Dan Pemikiran Trilogi Islamic Studies M . Hasbi Amiruddin Teologis : Jurnal Agama Dan Pemikiran*. *1*(2), 75–84.

Zulfikar, E., Hafizh, A. A., Aini, A. F., Tambunan, S., & Inthizam, K. M. (2025). An Interreligious Dispute On The Controversial Case Of Elia Myron's Correction To Tafsir: An Analysis Based On Kim Knott's Framework. *Al Afkar, Journal For Islamic Studies*, *27*(2), 253–288.